

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dengan adanya dinamika perkembangan revolusi industri 4.0 tak lagi bisa dihindarkan. Revolusi industri 4.0 yang merupakan sebuah revolusi yang membuat seluruh kegiatan menjadi lebih efisien dengan bantuan teknologi, secara langsung membawa kemajuan terhadap perkembangan sistem informasi akuntansi. Dengan adanya kemajuan terhadap perkembangan sistem informasi akuntansi pada saat ini membantu para akuntan untuk menyajikan laporan keuangan secara efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi atas penyajian laporan keuangan (Yulianti et al., 2021). Tentu saja diharapkan pada revolusi industri 4.0 ini seluruh perusahaan terutama perusahaan publik dapat menjaga serta meningkatkan kualitas informasi atas laporan keuangannya.

Setiap perusahaan publik wajib melaporkan laporan keuangannya secara berkala baik dalam jangka waktu tahunan dan juga triwulan. Laporan keuangan tersebut harus disajikan secara baik dan transparan kepada para pengguna laporan keuangan (Anabella & Wijaya, 2022). Dikarenakan pada laporan keuangan mampu memberikan penjelasan mengenai kondisi finansial suatu perusahaan. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan yaitu seperti investor ataupun kreditur dalam pengambilan sebuah keputusan menanamkan modal hingga memberikan pinjaman dana kredit. Dengan adanya laporan keuangan yang disajikan secara berkala, menunjukkan sifat tanggungjawab oleh sebuah perusahaan publik dalam memberikan informasi terkait kondisi ekonomi yang terjadi pada perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, baik pada pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Felicya & Sustrisno, 2020). Lalu, disajikannya laporan keuangan berguna sebagai sebuah pertimbangan bagi perusahaan ataupun kepada investor di mana telah mempercayakan modal yang diberikan kepada perusahaan (Zai, 2023). Sehingga menjadi perhatian penting bagi setiap perusahaan menjaga kualitas penyajian laporan keuangannya. Salah satu

informasi yang diperlukan dan menjadi perhatian oleh para pengguna laporan keuangan yakni informasi terkait laba perusahaan.

Salah satu tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan tentu saja agar mendapatkan laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan perusahaan pun dapat terus berkembang dengan baik (Ayem et al., 2022). Informasi terkait laba menjadi perhatian penting serta utama oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan sebuah keputusan. Tentu saja dalam menyajikan laporan laba pada laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan secara tepat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Laporan laba dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mendeteksi proyeksi laba perusahaan di masa yang akan datang, yaitu dengan cara mengevaluasi kinerja keuangan di masa lalu. Selain itu, dengan adanya penyajian pada laporan laba juga dapat memberikan informasi penting untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Sehingga, penyajian laporan laba pun menjadi perhatian penting bagi para manajer perusahaan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan (Syahrani, 2019).

Pentingnya informasi terkait penyajian laba sering kali menjadi target para manajer perusahaan melakukan tindakan rekayasa dalam memanipulasi laba perusahaan (Setiani & Pandji, 2022). Informasi laba pada laporan keuangan merupakan informasi yang berharga sehingga informasi laba perusahaan riskan terintervensi oleh manajer. Hal tersebut bertujuan agar penyajian laporan keuangan terlihat lebih baik sehingga menarik perhatian para investor untuk berinvestasi (Suprpto et al., 2022). Pentingnya informasi terkait laba perusahaan menjadi parameter kinerja pada sebuah perusahaan, apabila terdapat peningkatan laba pada perusahaan terdapat indikasi bahwa kinerja perusahaan pun semakin baik, begitupun sebaliknya. Hal tersebut semakin mendorong para manajer perusahaan untuk melakukan rekayasa terkait informasi laba yang diperoleh oleh perusahaan, perilaku tersebut disebut sebagai tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan sebuah tindakan merekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer sebuah perusahaan untuk

menggapai tujuan tertentu, yakni untuk memenuhi kepuasan diri sendiri atau meningkatkan nilai valuasi sebuah perusahaan. Menurut Felicya & Sutrisno (2020) manajemen laba merupakan sebuah tindakan yaitu menurunkan laba atau menaikkan laba disaat sebelum melaporkan laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen perusahaan. Terdapat hubungan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan pencapaian dari pihak manajer perusahaan, sehingga pihak manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Wijoyo & Cindy (2022) tindakan manajemen laba adalah salah satu cara agar laporan keuangan perusahaan dapat terlihat semakin baik dan menarik dengan pememilihan metode akuntansi dibandingkan dengan metode lainnya yang dapat digunakan oleh para agen dalam menyajikan laporan keuangan. Tujuan dari seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba yaitu antara lain untuk mendapatkan berbagai bonus dan juga kompensasi lainnya, menghindari kebangkrutan, serta menghindari perjanjian pembayaran hutang (Roslita & Daud, 2019). Tentu saja tindakan manajemen laba ini bukan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh manajer perusahaan, dikarenakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidaklah sesuai dengan kondisi nyatanya.

Tindakan manajemen laba tentu saja memiliki dampak yang signifikan bagi setiap perusahaan, dikarenakan dengan adanya tindakan manajemen laba ini dapat berdampak pada kredibilitas laporan keuangan perusahaan tersebut (Renita & Almalita, 2022). Sehingga banyak pengguna laporan keuangan tersebut yang mempercayai nilai laba rekayasa tersebut dibandingkan dengan nilai laba yang sebenarnya. Selain itu, adanya tindakan manajemen laba ini mengakibatkan tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi berkurang serta memungkinkan para investor tidak ingin berinvestasi kembali di perusahaan. Dikarenakan pihak manajer telah merekayasa nilai dari laba perusahaan tersebut dan tidak menyajikan nilai laba sesuai dengan nilai yang sebenarnya terjadi, mengakibatkan para investor sulit untuk mengambil keputusan yang tepat. Tindakan tersebut tentu saja berdampak negatif, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi

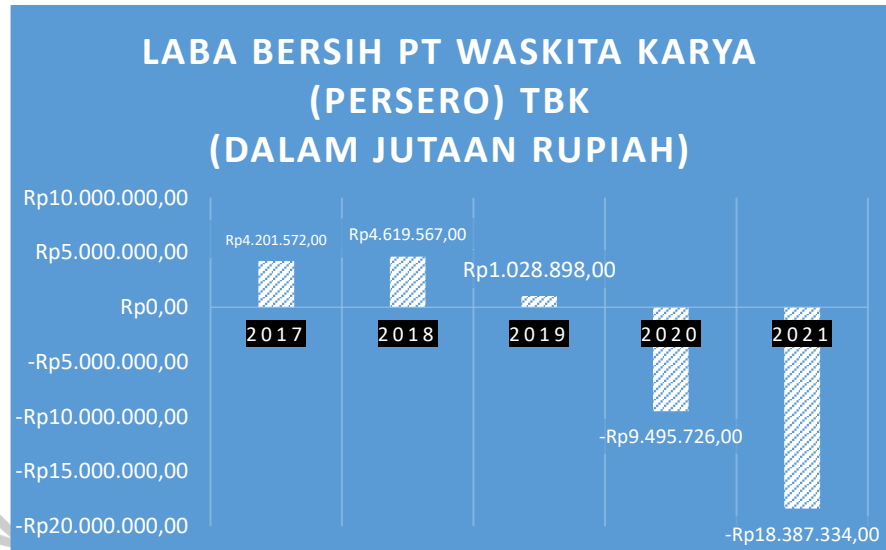
para investor atau pengguna laporan keuangan lainnya terhadap laporan keuangan yang sudah direkayasa (Wijoyo & Cindy, 2023).

Sebuah tindakan merekayasa, memanipulasi atau bahkan melakukan manajemen laba dapat mengakibatkan nilai pada laporan keuangan tidak lagi tercermin nilai fundamentalnya, dikarenakan seharusnya laporan keuangan berguna bagi para pemangku kepentingan (Fitri, 2023). Oleh karena itu, melakukan rekayasa laporan keuangan menjadi masalah utama bagi seluruh pengguna laporan keuangan, dikarenakan dapat menjadi sebuah sumber penyalahgunaan informasi serta dapat merugikan pihak lainnya. Sehingga, informasi-informasi yang diterima tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tindakan manajemen laba ini terjadi akibat adanya masalah keagenan yaitu akibat munculnya asimetri informasi dalam pelaksanaan kontrak antara principal dengan agen. Apabila seorang manajer dan investor mengalami asimetri informasi tentu saja informasi relevan yang dapat diakses oleh investor akan sangat terbatas dan merugikan para investor untuk mengambil sebuah keputusan (Shaleh & Basalamah, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan yang bergerak didalam sektor infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Saat ini dengan adanya teknologi yang canggih membuat banyak perusahaan yang berkembang pesat, terutama perusahaan yang bergerak pada sektor infrastruktur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, kontribusi sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yaitu sebesar 10,48%, urutan keempat terbesar dalam berkontribusi terhadap PDB Indonesia. Dengan demikian sektor infrastruktur memiliki peran penting dalam pertumbuhan PDB Indonesia. Pesatnya perkembangan perusahaan yang terdaftar di sektor infrastruktur serta adanya rencana pembangunan infrastruktur secara masif yang dilakukan oleh pemerintah membuat para investor tertarik menggelontorkan dana investasinya pada sektor ini. Dengan banyaknya dana investasi yang diberikan oleh investor membuat perusahaan-perusahaan pada sektor infrastruktur perlu mengelola keuangannya secara baik. Namun apabila perusahaan tidak mampu

mengelola keuangannya secara baik maka dapat menyebabkan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu seperti memanipulasi laporan keuangan.

Salah satu fenomena terkait manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba yang dijumpai pada waktu dekat ini di sektor infrastruktur yaitu pada PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) tahun 2020. Perusahaan terindikasi selama periode 2009-2015 memanipulasi data keuangan terkait kontrak kerja proyek subkontraktor fiktif. Perusahaan melakukan manipulasi data keuangan terkait proyek fiktif tersebut dikarenakan agar dapat meningkatkan dana dalam anggaran perusahaan. Akibat adanya kasus ini, keuangan negara mengalami kerugian sebesar Rp186 miliar (CNBC Indonesia, 2020). Mengingat, pada tahun 2009 lalu PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) pernah terkait kasus melakukan manipulasi laporan keuangan yaitu ditemukan overstated pada laba bersih periode 2004-2008 sebesar Rp400 miliar. Pada kasus ini dapat dikatakan bahwa WSKT belum menerapkan GCG dengan semestinya, terlihat bahwa adanya kerja sama dalam melakukan rekayasa keuangan dengan kantor akuntan publik. Walaupun sektor infrastruktur sedang berkembang pesat belum dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sektor tersebut terhindar dari adanya tindakan manajemen laba atau kecurangan lainnya. Menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) sektor infrastruktur memiliki risiko yang besar akan terjadinya tindakan korupsi ataupun pencucian uang (Kumparan Bisnis, 2022).



Gambar 1. 1 Laba Bersih PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : Laporan Keuangan PT Waskita Karya TBK (WSKT) tahun 2017-2021

Sebagai contoh pada tahun 2017-2021, dapat dilihat berdasarkan gambar diatas terkait kondisi laba bersih yang dimiliki oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT) pada tahun 2017-2021. Adanya laba bersih pada sebuah perusahaan memberikan gambaran terkait proses transaksi yang dilakukan perusahaan selama periode tersebut, apakah memiliki keuntungan yang signifikan atau bahkan mengalami kerugian. Informasi terkait laba bersih tersebut menjadi informasi yang penting diperhatikan oleh para pemangku kepentingan. Laba bersih perusahaan selama tahun 2017-2019 menghasilkan atau bergerak secara fluktuatif. Dapat diperhatikan bahwa pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan laba bersih perusahaan, namun pada tahun selanjutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2018-2021.

Selain itu, laba bersih terbesar didapatkan pada tahun 2018 serta mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018, serta mengalami penurunan yang drastis pada tahun berikutnya yaitu tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2020-2021 laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang drastis akibat adanya Pandemi Covid-19. Adanya pertumbuhan secara fluktuatif ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan agar laporan keuangan perusahaan terlihat menarik.



Gambar 1. 2 Nilai Diskresi AkruaI PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : Data olah peneliti Excel (2023)

Berdasarkan gambar diatas terdapat hasil perhitungan diskresi akruaI model *modified jones* pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Dapat dilihat nilai diskresi akruaI perusahaan mendapatkan hasil yang fluktuatif. Hal tersebut menjelaskan bahwa manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan serta menurunkan laba agar tercapainya sebuah tujuan tertentu. Apabila diskresi akruaI bernilai negatif maka bahwa terindikasi terdapat pengurangan diskresi akruaI yang bersifat menurunkan laba, sedangkan akruaI diskresioner bernilai positif maka terdapat diskresi akruaI yang bersifat menaikkan laba (Parsaroan, 2016). Apabila hasil DA mendekati 0 maka menandakan bahwa perusahaan telah melakukan pemerataan laba secara baik dan tidak ada upaya besar untuk mengurangi dan meningkatkan angka laba perusahaan (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). Maka dari itu, dapat disimpulkan bawa nilai *Discretionary Accruals* (DA) paling baik yaitu yang mendekati 0. Dalam kurun waktu belakangan ini terdapat beberapa perusahaan diluar sektor infrastruktur yang melakukan tindak manajemen laba yaitu seperti PT Hanson International Tbk (MYRX) tahun 2016, PT Tiga Pilar Sejahtera Food tahun 2017, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2018, serta PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) tahun 2019.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, memberikan penjelasan bahwa tindakan manajemen laba dapat terjadi pada perusahaan manapun

terutama yang terdaftar pada sektor infrastruktur. Dengan terjadinya kasus tersebut memiliki dampak hilangnya kepercayaan para investor terhadap kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan, termasuk kedalam perusahaan sektor infrastruktur. Oleh karena itu, peneliti akan berfokus meneliti manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya, tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan. Akan tetapi, dengan adanya ketidak konsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka faktor-faktor tersebut perlu dikaji kembali terkait adanya tindakan manajemen laba.

Dalam mencegah adanya praktik manajemen laba tentu saja diperlukan beberapa tindakan yang tepat untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba, salah satu tindakan yang tepat yaitu adalah memiliki kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) yang tinggi (Wahyuni, 2022). Terjadinya tindakan manipulasi atau kecurangan lainnya dalam laporan keuangan pada sebuah perusahaan, memiliki indikasi bahwa perusahaan memiliki penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang lemah (N. Sari & Maivalinda, 2023). Diharapkan dengan adanya *Good Corporate Governance* (GCG) pada sebuah perusahaan dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan terkait penyajian laporan keuangan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, megatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tindakan manajemen laba. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa proksi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam penelitian (Angelica, 2022) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh dalam tindakan manajemen laba. Hasil berbeda didapat dari

penelitian (Wandani, 2022) yang menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Adanya dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan diharapkan dapat menciptakan *Good Corporate Governance* (GCG). Berdasarkan penelitian (Anabella & Wijaya, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian (Dwiyanti, 2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan, dalam penelitian (Laksono et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatika & Triyono, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berkaitan dengan kepemilikan institusional, hasil penelitian dari (Rahmadani & Cahyonowati, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian (Febriana & Andayani, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain dari *Good Corporate Governance* (GCG), berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa beban pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh atas tindakan manajemen laba. Beban pajak tangguhan sendiri merupakan kewajiban yang timbul akibat adanya perbedaan waktu temporer antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (fiskal). Sehingga, dengan adanya perbedaan temporer tersebut maka menghasilkan beban pajak tangguhan. Menurut Raja Fahri & Setiadi (2022) tujuan dari adanya beban pajak tangguhan yaitu agar mengurangi beban pajak yang terutang pada masa berikutnya. Dalam penelitian (Piani, 2023) menyatakan bahwa faktor beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba perusahaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap beban pajak tangguhan mengalami kenaikan,

maka terdapat kemungkinan besar seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba. Namun berdasarkan penelitian (Zai, 2023) menyatakan perbedaan hasil yang diteliti, bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal tersebut memiliki arti bahwa faktor beban pajak tangguhan masih perlu diteliti lebih lanjut terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Selain variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan, pada penelitian ini juga memakai variabel nilai perusahaan sebagai variabel kontrol. Nilai perusahaan tentu dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai perusahaan ialah sebuah persepsi para investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan harga saham. Apabila harga saham perusahaan tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Dwiyanti, 2022). Sehingga, dengan adanya nilai perusahaan yang tinggi membuat para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan adanya motivasi bonus yang diinginkan para manajer. Para manajer perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai saham perusahaan melalui teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan (Syahrani, 2019). Dampaknya, para investor dapat tertipu berkaitan dengan nilai perusahaan yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh variabel-variabel terhadap manajemen laba telah ditemukan hasil yang berbeda-beda. Dengan adanya ketidak konsistenan hasil tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tentang perlunya penelitian terkait faktor-faktor tersebut dilakukan penelitian kembali dengan periode penelitian yang lebih baru dan objek penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu “**Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari beberapa fenomena masalah terkait penelitian yang ada pada bagian latar belakang serta melihat dari beberapa

penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh dari beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
6. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Mengkaji dan memberi bukti empiris pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat terhadap dunia akademis terkait pengaruh faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak terhadap tindakan manajemen laba yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran, wawasan tambahan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya saat meneliti fenomena yang sama yaitu terkait pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tangguhan

terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Manfaat untuk Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan akademik bagi seluruh pihak yang ada pada universitas terkait pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

3. Manfaat untuk Praktisi Industri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah informasi serta wawasan yang luas, sehingga menjadi sebuah pedoman agar tidak melakukan tindakan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para perusahaan dalam memahami pengaruh dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba yang tentu saja dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

